

**BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS
DI KALANGAN SISWA REMAJA DI DKI JAKARTA
(Indonesian Variety of Writing Use Among Teenage Student in DKI Jakarta)**

Wati Kurniawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, 13220, Indonesia

Pos-el: watikurniawati5@gmail.com

(Diterima 24 Agustus 2017; Direvisi 14 November 2017; Disetujui 14 November 2017)

Abstract

This study aimed to describe the quality of Indonesian variety of writing used by high school students in Central Jakarta and East Jakarta. The focus of this research is the spelling rules. The method used is descriptive method. Fourty high school students writing in Central Jakarta and East Jakarta were selected as the sample, they are consisting of twenty men and twenty women with regard to social factors. The findings indicate that female teenage student, female students in Central Jakarta more careful in the use of the letters, punctuation, and spelling than male teenage student in East Jakarta. Students whose parents are having different ethnic tend to be more careful in the use of letters and writing words than students whose parents is coming from same ethnic. As for the use of punctuation on students whose parents is coming from same ethnic tend to be more careful than teenage student whose parents are having different ethnic.

Keywords: rules of spelling, students writing, ethnic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kualitas bahasa Indonesia ragam tulis yang digunakan siswa SMAN di Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Fokus penelitian ini adalah kaidah ejaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk itu, tulisan siswa SMAN di Jakarta Pusat dan Jakarta Timur yang dipilih sebagai sampel adalah 40 siswa terdiri atas dua puluh laki-laki dan dua puluh perempuan dengan memperhatikan faktor sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa remaja perempuan, siswa SMAN di Jakarta Pusat lebih cermat dalam penggunaan huruf, tanda baca, dan penulisan kata dibandingkan siswa remaja laki-laki siswa SMAN di Jakarta Timur. Siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik cenderung lebih cermat dalam penggunaan huruf dan penulisan kata daripada siswa remaja yang orang tuanya seetnik. Adapun penggunaan tanda baca pada siswa remaja yang orang tuanya seetnik cenderung lebih cermat dibandingkan siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik.

Kata-kata kunci: kaidah ejaan, tulisan siswa, etnik

DOI: 10.26499/jk.v13i2.427

How to cite: Kurniawati, W. (2017). Bahasa Indonesia ragam tulis di kalangan siswa remaja di DKI Jakarta. *Kandai*, 13(2), 263-280 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.427)

PENDAHULUAN

Bahasa formal yang digunakan di Jakarta adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa informal adalah bahasa Melayu dialek Betawi. Bahasa Melayu dialek Betawi disebut juga bahasa

Melayu dialek Jakarta. Selain itu, muncul bahasa gaul yang tumbuh di kalangan anak muda dengan kata-kata yang terkadang dicampur bahasa asing. Contoh: *Please dong ah! Cape deh! So what gitu loh!* dan *Nih ceban*. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang

paling banyak digunakan, terutama untuk kepentingan diplomatik, pendidikan, dan bisnis. Bahasa Cina atau Mandarin juga digunakan menjadi bahasa asing yang banyak digunakan terutama di kalangan pebisnis.

Kota Jakarta merupakan pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan, bahasa Melayu dialek Jakarta pun semakin bergengsi. Generasi muda dari berbagai daerah yang tinggal di Jakarta dengan bangga menggunakan bahasa Melayu dialek Jakarta untuk memperlihatkan identitasnya sebagai anak ibu kota. Di kota-kota di luar Jakarta pun bahasa Melayu dialek Jakarta digunakan oleh kalangan generasi muda. Bahkan, generasi muda yang belum pernah menginjak kota Jakarta menggunakan bahasa Melayu dialek Jakarta.

Muhajir (2000) menyatakan bahwa dari segi sejarah kependudukan kota ini, masyarakat "asli" Jakarta itu terbentuk dari berbagai macam suku yang datang dari luar Jakarta, yang bersama-sama meninggalkan identitas asalnya dan bersama-sama membentuk kelompok etnik baru, *Kaum Betawi*. Kurang lebih sama halnya seperti masyarakat Betawi tersebut, penghuni kota metropolitan Jakarta dewasa ini juga terbentuk oleh masyarakat pendatang dari berbagai wilayah di luar Jakarta, dan bersama anak Betawi membentuk masyarakat Jakarta modern dengan menggunakan bahasa yang berakar pada bahasa Betawi.

Berbeda dengan Muhajir, Budiman (2006) mengungkapkan bahwa di Jakarta bahasa gaul mahasiswa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh hampir seluruh penduduk kota. Di luar Jakarta, bahasa remaja ini banyak digunakan oleh kalangan remaja perkotaan. Bahasa gaul memiliki ciri di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Karakteristik umum bahasa gaul mahasiswa Jakarta adalah para penuturnya cenderung menggunakan

proses nasalisasi. Bahasa gaul banyak menggunakan singkatan dan istilah yang diciptakan oleh pemakainya sehingga untuk mempelajari kita perlu menghafal. Selain itu, terdapat banyak istilah dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang dicampur begitu saja tanpa menghiraukan kaidah bahasa Indonesia (Budiman, 2006).

Sementara itu, Yuwono (2006) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia lisan tetap kuat memengaruhi bahasa Indonesia tulis laras Ilmiah, terutama dalam hal cara pengungkapan ide. Fungsi bahasa sebagai alat ekspresi diri, alih-alih sebagai penyampai, dominan dalam hal ini. Asri (2011, hlm. 24) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia ragam gaul di kalangan pelajar di Kabupaten Kolaka dilihat dari faktor wilayah (domisili) pelajar, jenis kelamin pelajar, dan tingkat pendidikan pelajar ketika berbicara kepada temannya berada pada kategori sering (frekuensi penggunaannya tinggi). Selanjutnya, dikatakan bahwa penggunaan kosakata bahasa Indonesia di kalangan pelajar di Kabupaten Kolaka dapat dilihat dari segi penggunaannya yang terdiri atas kosakata yang penggunaannya diambil dari kosakata dialek Jakarta dan bahasa Inggris. Adapun penggunaan secara lokal diambil dari bahasa daerah setempat.

Subiyatningsih (2017) menyatakan bahwa banyak digunakan bentuk interferensi yang merupakan indikator ketidakbakuan dan ketidakcermatan pemakaian ejaan, bukan berarti kaum remaja antibahasa Indonesia baku. Kaum remaja sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lainnya ditandai dengan pemakaian bahasa seperti dalam rubrik "Deteksi" Jawa Pos sebagai identitas (lambang/symbol). Pilihan ragam bahasa yang digunakan lebih memperhatikan aspek komunikatifnya daripada aspek gramatikalnya.

Temuan kelima peneliti itu menunjukkan perbedaan dan persamaan

dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian itu ialah mengkaji ragam bahasa Indonesia tulis siswa remaja dengan memperhatikan kaidah ejaan. Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa bahasa masyarakat Jakarta modern menggunakan bahasa yang berakar pada bahasa Betawi. Budiman (2006) mengungkapkan bahwa di Jakarta bahasa gaul mahasiswa digunakan sehari-hari tanpa memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Yuwono (2006) menyatakan bahwa bahasa Indonesia lisan sangat memengaruhi bahasa Indonesia tulis laras ilmiah. Asri (2011) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia ragam gaul di kalangan pelajar di Kabupaten Kolaka ketika berbicara kepada guru relatif jarang digunakan. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia ragam gaul di kalangan pelajar ketika berbicara dengan temannya relatif lebih sering dilakukan. Subiyatningsih (2017) mengungkapkan bahwa kaum remaja menggunakan ragam bahasa komunikatif daripada gramatikal dalam rubrik “Deteksi” Jawa Pos. Kelima penelitian itu memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengidentifikasi penggunaan bahasa di kalangan generasi muda.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa remaja. Fokus penelitian adalah kaidah ejaan dengan memperhatikan faktor sosial. Ada kecenderungan penggunaan bahasa di kalangan siswa remaja dipengaruhi keluarga, lingkungan pergaulan (sekolah), bahasa daerah setempat atau bahasa daerah lain, dan jenis kelamin.

LANDASAN TEORI

Kerangka kerja teoritis yang diacu untuk menganalisis data adalah konsep dari beberapa ahli bahasa tentang kaidah ejaan dengan memperhatikan latar belakang keluarga, lingkungan

pergaulan, pengaruh bahasa daerah atau unsur asing, dan jenis kelamin responden.

Sesuai dengan penelitian ini, digunakan acuan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2017), *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* yang disingkat *PUEBI* (2016), dan *Ejaan* (2016). Selain itu, diacu *Sosiolinguistik* (2013). *PUEBI* ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 (Alwi et al., 2017).

Sarwono (2008) menyatakan bahwa istilah remaja ialah individu yang berusia antara 11—24 tahun dan belum menikah. Kriteria remaja adalah akil balig, pada laki-laki ditandai dari perubahan suara, sedangkan pada perempuan mulai tumbuh payudara dan mendapat haid pertama. Selain itu, remaja mengalami perubahan termasuk perubahan secara fisik, sosial, dan psikologi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2017) kata *remaja* adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin; muda. Berkaitan dengan usia dan tujuan penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah yang bersekolah di sekolah menengah umum (SMU).

Holmes (2013) mengatakan bahwa faktor sosial yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa di dalam masyarakat adalah konsep komponen tutur yang berupa (1) ‘peserta tutur’ (*participants*), (2) ‘latar suasana tutur’ (*setting*), (3) ‘topik’ (*topic*), dan (4) ‘fungsi tuturan’ (*function*). Faktor tersebut cenderung mengubah penggunaan bahasa seseorang atau sebaliknya. Perubahan penggunaan bahasa itu disesuaikan dengan faktor itu di dalam komunikasi yang dihadapi oleh penutur bahasa dalam konteks sosialnya.

Aspek ejaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan huruf, penulisan kata, dan tanda baca. Penggunaan huruf meliputi huruf kapital dan huruf miring. Penulisan kata meliputi penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, dan kata depan. Penggunaan tanda baca meliputi tanda titik, tanda koma,

tanda hubung, tanda petik, dan tanda garis miring.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Amir, et al. (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan atau gejala-gejala individu atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi/penyebaran suatu gejala yang terjadi di masyarakat atau di alam. Metode deskriptif dalam penelitian ini ditunjang dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menentukan sampel penelitian ini, yaitu siswa remaja di DKI Jakarta yang bersekolah di sekolah menengah atas negeri (SMAN). Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada para siswa remaja dan meminta siswa mengisi identitas responden; membuat tiga buah percakapan, yaitu antara siswa dan temannya di sekolah, siswa dan guru di sekolah, dan siswa dengan orang tua; membuat sebuah karangan dengan topik sinetron di televisi. Setelah itu, tulisan para siswa remaja didata. Data diklasifikasikan berdasarkan kaidah ejaan. Selanjutnya, data diberi kode sesuai dengan status asal sekolah (pusat/P dan timur/T), asal etnik (homogen/H dan Heterogen/Ht), jenis kelamin (laki-laki/L dan perempuan/P). Data yang telah diklasifikasikan itu dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Korpus data dalam penelitian ini adalah tulisan para siswa remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa remaja yang bersekolah di SMAN di Jakarta Pusat (P) dan Jakarta Timur (T). Penentuan sampel ini dengan mempertimbangkan lokasi sekolah yang dijadikan sampel, jenis kelamin, dan asal etnik orang tua dan bahasa ibunya.

Mahsun (2005) mengatakan bahwa penentuan sampel dapat dilakukan secara acak. Sampel secara acak dilakukan dengan memberi nomor pada semua daftar populasi, kemudian nomor itu dipilih secara acak. Dengan demikian, setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sebagai sampel penelitian ini, yaitu empat puluh siswa remaja dari SMA Negeri 68 di Jakarta Pusat dan SMA Negeri 50 di Jakarta Timur yang berakreditasi A. Dari setiap sekolah tersebut diambil 20 siswa remaja yang menjadi responden. Dua puluh responden terdiri atas 10 responden laki-laki dan 10 responden perempuan. Sepuluh responden laki-laki dan perempuan masing-masing terdiri atas 5 responden yang orang tuanya seetnik dan 5 responden orang tuanya tidak seetnik.

Data penelitian ini terdiri atas ketidaktepatan penggunaan huruf, yaitu huruf kapital (HK) dan huruf miring (HM) oleh responden. Ketidaktepatan penulisan kata meliputi kata dasar (KDs), kata turunan (KT), bentuk ulang (BU), gabungan kata (GK), kata depan (KD), singkatan dan akronim (SA) oleh responden. Ketidaktepatan penggunaan tanda baca meliputi tanda titik (TTk), tanda koma (TK), tanda hubung (TH), tanda tanya (TT), tanda seru (TS), tanda petik (TP) oleh responden.

Tabel 1
Frekuensi Data Ketidaktepatan Penggunaan Huruf, Penulisan Kata,
dan Penggunaan Tanda Baca oleh Responden

Responden	Frekuensi Ketidaktepatan Penggunaan													
	H K	H M	KD s	KT	BU	G K	KD	SA	TT	TK	TH	TT	TS	TP
PH-1/L	3	3	2				2			5				
PH-2/L	2	3	1							2				
PH-3/L	1	1	9				1		1	3				
PH-4/L	2	2	2	2			1			5				
PH-5/L	1	2	2				1		1	4	1	1		1
PH-6/P				1			1			2	1			2
PH-7/P		1		1						2				2
PH-8/P		1		1			1			2				3
PH-9/P		1	1	1	2	2				2				2
PH-10/P		1		1						1				
PHt-1/L	1	2	1				1			2				
PHt-2/L	1	2	1				1			2				
PHt-3/L	1	2	6	1						2				
PHt-4/L	1	2		1						2				
PHt-5/L	1	2	1				1			1	1			
PHt-6/P	1	1	1	1						2	1			
PHt-7/P		1	1							2				
PHt-8/P	1	1		1						2				
PHt-9/P	1		2							2				
PHt-10/P			1	1						1				
TH-1/L	2		1	1					1	3			1	
TH-2/L	2	1	1						1	1				
TH-3/L	2	3	1	1	2	1			1	1		1	1	
TH-4/L	2		1						1	1	1	1		
TH-5/L	2	1	2	2	4					1				1
TH-6/P	2	1	3		3		1			1				
TH-7/P	1	1			3					1				
TH-8/P	1	1	1		4					2				
TH-9/P	2	1			4					2				
TH-10/P	1	1	3		2					2				
THt-1/L	3				2		1	1	2	2	1			
THt-2/L	3		2						7	2			1	
THt-3/L	4		3		1			1	2	2	1			
THt-4/L	3								2	2				
THt-5/L	3								2	2				
THt-6/P	1	1			1		1	1		2	2			1
THt-7/P	1	1	1		4					1	2			
THt-8/P	1	1	3						1	1	2			
THt-9/P	2	2					2			3	2	1		
THt-10/P	2	2		1						3	3			
Jumlah	57	45	53	17	32	3	15	3	22	81	17	4	3	12

Tabel 1 memperlihatkan bahwa frekuensi ketidaktepatan penggunaan HK berjumlah 57 dan HM berjumlah 45. Frekuensi ketidaktepatan penulisan KDs berjumlah 53, KT berjumlah 17, BU berjumlah 32, GK berjumlah 3, KD

berjumlah 15, dan SA berjumlah 3. Frekuensi ketidaktepatan penggunaan TTK berjumlah 22, TK berjumlah 81, TH berjumlah 17, TT berjumlah 4, TS berjumlah 3, dan TP berjumlah 12.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa remaja di DKI Jakarta menunjukkan adanya kasus penggunaan huruf kapital dan huruf miring. Data penelitian ini menunjukkan ketidaktepatan penggunaan huruf kapital oleh siswa remaja baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang orang tuanya seetnik atau berbeda etnik (campuran). Selain itu, dilihat dari status SMAN yang berlokasi di Jakarta Pusat dan Jakarta Timur.

Data berikut adalah contoh ketidaktepatan penggunaan huruf kapital.

- (1) *Hampir rata-rata setiap tema sinetron di televisi adalah percintaan, mulai dari percintaan anak SMP (sekolah menengah **Pertama**) anak SMA (sekolah menengah **Akhir**) dan mahasiswa bahkan ada juga anak SD (sekolah dasar).* (PH-1/L)
- (2) *Dan itu bisa berdampak buruk bagian anak-anak remaja di **indonesia**.* (PHt-8/P)

Kedua contoh kalimat (1) dan (2), memperlihatkan adanya ketidaktepatan penggunaan huruf kapital. Contoh (1) menunjukkan penulisan kata yang ditonjolkan dengan huruf kapital pada awal kata. Penulisan kata-kata itu tidak sesuai dengan kaidah *PUEBI* (2016). Contoh ini banyak ditemukan dalam data. Huruf *P* pada kata *Pertama* dan huruf *A* pada kata *Akhir* tidak perlu ditulis dengan huruf kapital. Jadi, huruf *P* dan *A* (kapital) diganti dengan huruf *p* dan *a* (kecil). Singkatan *A* sebagai kata *akhir* itu tidak tepat, seharusnya diganti dengan kata *atas*. Ketidaktepatan penulisan huruf kapital tampak pada kalimat (2), yaitu huruf pertama nama geografi yang ditulis dengan huruf kecil (*indonesia*). Penulisan kedua kata itu tidak sesuai dengan *PUEBI* (2016) dan *Ejaan* (2016). Dengan

demikian, penulisan kata tersebut yang sesuai dengan kaidah adalah *Indonesia*. Perbaikan ejaan pada contoh tersebut adalah sebagai berikut.

- (1a) *Hampir rata-rata setiap tema sinetron di televisi adalah percintaan, mulai dari percintaan anak SMP (sekolah menengah **pertama**) anak SMA (sekolah menengah **atas**) dan mahasiswa bahkan ada juga anak SD (sekolah dasar).*
- (2a) *Dan itu bisa berdampak buruk bagi anak-anak remaja di **Indonesia**.*

Jika diamati, kedua kalimat itu masih terdapat ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan, yaitu (1a) tidak adanya tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan dan sebelum kata penghubung bagian kalimat dengan bagian yang lain untuk menyatakan penguatan; (2a) tidak adanya tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1b) *Hampir rata-rata setiap tema sinetron di televisi adalah percintaan, mulai dari percintaan anak SMP (sekolah menengah **pertama**), anak SMA (sekolah menengah **atas**), dan Mahasiswa, bahkan ada juga anak SD (sekolah dasar).*
- (2b) ***Dan**, itu bisa berdampak buruk bagi anak-anak remaja di **Indonesia**.*

Berdasarkan data ditemukan juga ketidaktepatan penggunaan huruf miring oleh siswa remaja. Contoh data yang memperlihatkan ketidaktepatan penggunaan huruf miring adalah sebagai berikut.

- (3) *Seharusnya pemerintah mengisi siaran televisi dengan siaran-siaran yang berguna dan berbobot, misalnya dengan memperbanyak siaran berita, siaran agama atau penyegar rohani, talk show, dan lain-lain.*(PH-1/L)
- (4) *So gaul banget, Pada nyatanya mereka adalah korban televisi* (TH-3/L)

Pada contoh (3) dan (4) terdapat unsur berbahasa asing (bahasa Inggris), yaitu *talk show* 'gelar wicara'; bahasa daerah (Melayu Betawi), yaitu *so* 'berlagak' dan *banget* 'amat, sekali, sangat'. Sesuai dengan PUEBI (2016), kata berbahasa asing dan daerah ditulis dengan huruf miring. Padahal, kata *talk show*, *so*, dan *banget* pada contoh tersebut tidak ditulis dengan huruf miring. Oleh karena itu, kata-kata berbahasa asing dan daerah tersebut harus ditulis dengan huruf miring, seperti pada perbaikan berikut ini.

- (3a) *Seharusnya pemerintah mengisi siaran televisi dengan siaran-siaran yang berguna dan berbobot,*

misalnya dengan memperbanyak siaran berita, siaran agama atau penyegar rohani, talk show, dan lain-lain.

- (4a) *So gaul banget, Pada nyatanya mereka adalah korban televisi*

Pada kalimat (4a) masih terdapat ketidaktepatan penggunaan ejaan, yaitu adanya tanda koma di belakang kata yang merupakan akhir kalimat dan tanda titik tiga diakhir kalimat yang kedua. Ketidaktepatan ejaan ini perlu disunting dengan tanda titik (satu titik), seperti tampak dalam perbaikan berikut ini.

- (4b) *So gaul banget. Pada nyatanya mereka adalah korban televisi.*

Frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf, yaitu huruf kapital dan huruf miring dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenis kelamin, status sekolah, dan etnik orang tua remaja. Tabel 2 memuat frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2
Frekuensi Ketidaktepatan Penggunaan Huruf Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Ketidaktepatan Komponen Penggunaan Huruf	Jenis Kelamin				Jumlah	
		Laki-Laki		Perempuan			
		F	%	F	%	F	%
1.	Huruf Kapital	40	39,2	17	16,7	57	55,9
2.	Huruf Miring	26	25,5	19	18,6	45	44,1
Jumlah		66	64,7	36	35,3	102	100

Pada Tabel 2 terlihat bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf berdasarkan jenis kelamin terdapat 102 buah. Frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf pada Tabel 2 yang dominan adalah pada remaja laki-laki,

yaitu 66 (64,7%) daripada remaja perempuan, yaitu 36 (35,3%).

Tabel 3 berikut ini memuat frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf dalam penelitian ini dilihat berdasarkan faktor sosial, yaitu status sekolah.

Tabel 3
Frekuensi Ketidaktepatan Penggunaan Huruf Berdasarkan Status Sekolah

No.	Ketidaktepatan Komponen Penggunaan Huruf	Status Sekolah				Jumlah	
		SMAN 68 di JP		SMAN 50 di JT		F	%
		F	%	F	%		
1.	Huruf Kapital	17	16,7	40	39,2	57	55,9
2.	Huruf Miring	28	27,4	17	16,7	45	44,1
Jumlah		45	44,1	57	55,9	102	100

Pada Tabel 3 tampak bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf berdasarkan status sekolah SMAN 68 di Jakarta Pusat dan Jakarta Timur terdapat 102 buah. Berdasarkan Tabel 3, frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf pada siswa remaja dari

sekolah SMAN 50 di Jakarta Timur lebih dominan, yaitu 57 (55,9%) daripada remaja dari sekolah SMAN di Jakarta Pusat, yaitu 45 (44,1%).

Sementara itu, pada Tabel 4 dapat dilihat frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf berdasarkan etnik orang tua siswa remaja.

Tabel 4
Frekuensi Ketidaktepatan Penggunaan Huruf Berdasarkan Etnik Orang Tua

No.	Ketidaktepatan Komponen Penggunaan Huruf	Etnik Orang Tua				Jumlah	
		Seetnik		Berbeda Etnik		F	%
		F	%	F	%		
1.	Huruf Kapital	18	17,7	31	30,4	49	48,1
2.	Huruf Miring	39	38,2	14	13,7	53	51,9
Jumlah		57	55,9	45	44,1	102	100

Ada 102 data ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf berdasarkan etnik orang tua siswa remaja. Frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan huruf pada Tabel 4 yang dominan adalah remaja yang orang tuanya seetnik, yaitu 57 (55,9%) daripada remaja yang orang tuanya berbeda etnik, yaitu 45 (44,1%).

Data yang ada memperlihatkan ketidaktepatan penulisan kata. Berdasarkan data penelitian ini, diketahui bahwa ketidaktepatan penulisan kata dilakukan oleh siswa remaja baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang orang tuanya seetnik atau berbeda etnik (campuran). Selain itu, dilihat status SMAN yang berlokasi di Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Kasus penulisan kata tersebut meliputi penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk

ulang, gabungan kata, kata depan, serta singkatan dan akronim. Berikut adalah analisis keenam kasus penulisan kata.

Kata dasar adalah kata yang belum mengalami pengimbuhan afiks, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Berikut adalah contoh kasusnya.

- (5) *Kehidupan di dalam sinetron di jaman sekarang sangat menyimpang dari kehidupan sehari-hari.* (PHt-1/L)
- (6) *Ada sinetron tentang anak remaja, percintaan, & agama.* (TH-5/L)

Pada kedua contoh kalimat (5) dan (6) tampak adanya penulisan kata dasar yang tidak sesuai dengan sistem penulisan kata dasar dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut adalah *jaman* dan simbol *&*. Dengan demikian,

kedua kata pada contoh (5) dan (6) harus diganti sesuai dengan kata baku yang terdapat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), seperti contoh berikut.

- (5a) *Kehidupan di dalam sinetron di zaman sekarang sangat menyimpang dari kehidupan sehari-hari.*
- (6a) *Ada sinetron tentang anak remaja, percintaan, dan agama.*

Kata turunan adalah kata yang mengalami pengimbuhan afiks (prefiks, infiks, dan sufiks). Contoh ketidaktepatan penulisan kata turunan adalah sebagai berikut.

- (7) *Tema sinetron seperti ini membawa pengaruh buruk, karena remaja-remaja pasti akan lebih mengutamakan kehidupan cinta mereka di bandingkan dengan belajar.* (PH-9/P)
- (8) *Cara berpakaian zaman sekarang yang harusnya di tutupi di perlihatkan begitu saja.* (TH-5/L)

Contoh (7) dan (8) memperlihatkan penulisan kata *di bandingkan*, *di tutupi*, dan *di perlihatkan*. Jika diperhatikan, contoh itu merupakan bentuk dasar yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Kata *di bandingkan* dibentuk dari afiks *di-kan* dan bentuk dasar *banding*. Kata *di tutupi* dibentuk dari afiks *di-i* dan bentuk dasar *tutup*. Kata *di perlihatkan* dibentuk dari afiks *di-+ per- + -kan* dan bentuk dasar *lihat*. Dengan demikian, penulisan kata turunan pada kalimat seperti itu tampak pada contoh berikut.

- (7a) *Tema sinetron seperti ini membawa pengaruh buruk, karena remaja-remaja pasti akan lebih mengutamakan kehidupan cinta mereka dibandingkan dengan belajar.*

- (8a) *Cara berpakaian zaman sekarang yang harusnya ditutupi diperlihatkan begitu saja.*

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Contoh data yang memperlihatkan ketidaktepatan penggunaan tanda hubung adalah sebagai berikut.

- (9) *Menurut saya, sinetron skrng 2x ini ada yang baik dan ada yang membuat dampak yang buruk.* (TH-9/P)
- (10) *Masyarakat harus pinter"x memilih sinetron.* (THt-8/P)

Penulisan bentuk ulang pada kalimat (9) dan (10) tidak tepat karena tidak menggunakan tanda hubung. Selain itu, penulisan bentuk singkat *skrng* tidak sesuai dengan kaidah ejaan. Jadi, penulisan kata ulang yang sesuai dengan kaidah ejaan adalah sebagai berikut.

- (9a) *Menurut saya, sinetron sekarang-sekarang ini ada yang baik dan ada yang membuat dampak yang buruk.*
- (10a) *Masyarakat harus pinter-pinter memilih sinetron.*

Dalam *PUEBI* (2016) ada tiga kaidah yang berkaitan dengan gabungan kata. Salah satu kaidah gabungan kata adalah ditulis serangkai. Berikut ini adalah data yang memperlihatkan ketidaktepatan penggunaan gabungan kata.

- (11) *Lebih baik di TV di tayangkan tentang kuis cerdas-cermat antar pelajar agar lebih meningkatkan mutu remaja Indonesia.* (PH-9/P)
- (12) *Apa lagi yang trek-trekkan ga jelas gitu,* (TH-3/L)

Penulisan unsur gabungan kata *antar pelajar* dan *apa lagi* pada kalimat (11) dan (12) tidak sesuai dengan kaidah

ejaan. Sesuai dengan kaidah ejaan, unsur gabungan kata tersebut ditulis serangkai. Kata turunan *di tayangkan* dibentuk dari afiks *di-*kan dan bentuk dasar *tayang*. Sesuai dengan kaidah ejaan, kata turunan tersebut ditulis serangkai. Selain itu, kata *ga* dan *gitu* pada contoh (18) merupakan bentuk singkat dari kata *ngga?* (bahasa Melayu Jakarta) yang harus ditulis dengan huruf miring dan kata *begitu*. Kata *ngga?* dalam *Kamus Dialek Jakarta* (2009, hlm. 308) merupakan ragam bahasa cakapan dari kata *ngge?* yang bermakna 'tidak'. Berikut ini adalah perbaikan ketiga kalimat tersebut.

(11a) *Lebih baik di TV ditayangkan tentang kuis cerdas-cermat antarpelajar agar lebih meningkatkan mutu remaja Indonesia.*

(12a) *Apalagi yang trek-trekkan nggak jelas begitu,*

Kata depan *di* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Contoh data berikut memperlihatkan ketidaktepatan penulisan kata depan *di*.

(13) *Banyak dikalangan remaja yang menyukai acara sinetron di televisi.* (PH-1/L)

(14) *Pada suatu hari didalam suatu rumah tepatnya diruang keluarga, seorang ibu dan anak sedang asyik menonton acara televisi.* (THt-9/P)

Pada kalimat (13) dan (14) kata *dikalangan*, *didalam*, dan *diruang* ditulis serangkai. Penulisan kata depan *di* ditulis terpisah sesuai dengan PUEBI (2016). Dengan demikian, kata-kata tersebut penulisannya tidak dirangkaikan, seperti dalam kalimat perbaikan berikut.

(13a) *Banyak di kalangan remaja yang menyukai acara sinetron di televisi.*

(14a) *Pada suatu hari di dalam suatu rumah tepatnya di ruang keluarga, ada seorang ibu dan anak sedang asyik menonton acara televisi.*

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Data berikut ini memperlihatkan ketidaktepatan penulisan singkatan.

(15) *Menurut saya sinetron yang ada di Tv itu kurang mendidik dalam arti banyak suatu adegan-adegan yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.* (THt-1/L)

(16) *Anak"> sd mengikutinya.* (THt-3/L)

Pada contoh (15) dan (16) terdapat singkatan yang berupa *Tv* dan *sd*. Singkatan *Tv* merupakan bentuk singkat *televisi* tidaklah tepat. Singkatan itu ditulis *teve* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2017). Singkatan *sd* pada contoh (16) merupakan bentuk singkat *sekolah dasar*. Singkatan nama lembaga yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Selain itu, pada contoh 15 perlu diberi tanda koma setelah anak kalimat. Pada contoh (16) terdapat bentuk ulang yang ditulis tidak tepat. Menurut kaidah, harus digunakan tanda hubung pada bentuk ulang. Kata *mengikutinya* tidak baku, kata tersebut perlu diberi akhiran *-i* sehingga baku, yaitu *mengikutinya*. Berikut ini adalah perbaikan contohnya.

(15a) *Menurut saya,, sinetron yang ada di teve itu kurang mendidik dalam arti banyak suatu adegan-adegan yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.*

(16a) *Anak-anak SD mengikutinya.*

Frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenis kelamin, status sekolah, dan etnik orang

tua remaja. Berikut frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5
Frekuensi Ketidaktepatan Penulisan Kata Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Ketidaktepatan Komponen Penulisan Kata	Jenis Kelamin				Jumlah	
		Laki-Laki		Perempuan			
		F	%	F	%	F	%
1.	Kata Dasar	36	29,5	17	13,8	53	43,3
2.	Kata Turunan	7	5,7	10	8,1	17	13,8
3.	Bentuk Ulang	7	5,7	25	20,3	32	26
4.	Gabungan Kata	2	1,6	1	0,8	3	2,4
5.	Kata Depan	10	8,1	5	4	15	12,1
6.	Singkatan dan Akronim	2	1,6	1	0,8	3	2,4
Jumlah		64	52,2	59	47,8	123	100

Pada Tabel 5 terlihat bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata berdasarkan jenis kelamin terdapat 123 buah. Frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata pada Tabel 5 yang dominan adalah remaja laki-laki, yaitu 64

(52,2%) daripada remaja perempuan, yaitu 59 (47,8%).

Frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata dalam penelitian ini dilihat berdasarkan status sekolah termuat dalam Tabel 6.

Tabel 6
Frekuensi Ketidaktepatan Penulisan Kata Berdasarkan Status Sekolah

No.	Ketidaktepatan Komponen Penulisan Kata	Status Sekolah				Jumlah	
		SMAN 68 di JP		SMAN 50 di JT			
		F	%	F	%	F	%
1.	Kata Dasar	31	25,2	22	17,9	53	43,1
2.	Kata Turunan	12	9,8	5	4,1	17	13,9
3.	Bentuk Ulang	2	1,6	30	24,4	32	26
4.	Gabungan Kata	2	1,6	1	0,8	3	2,4
5.	Kata Depan	10	8,1	5	4,1	15	12,2
6.	Singkatan dan Akronim	-	-	3	2,4	3	2,4
Jumlah		57	46,3	66	53,7	123	100

Pada Tabel 6 tampak bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata berdasarkan status sekolah terdapat 123 buah. Berdasarkan Tabel 6, frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata pada remaja yang bersekolah di SMAN 50 di Jakarta Timur lebih dominan, yaitu 66 (53,7%)

dibandingkan dengan remaja yang bersekolah di SMAN 68 di Jakarta Pusat, yaitu 57 (46,3%).

Tabel 7 memperlihatkan frekuensi ketidaktepatan penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, serta singkatan dan akronim berdasarkan etnik orang tua remaja.

Tabel 7
Frekuensi Ketidaktepatan Penulisan Kata Berdasarkan Etnik Orang Tua Remaja

No.	Ketidaktepatan Komponen Penulisan Kata	Etnik Orang Tua Remaja				Jumlah	
		Seetnik		Berbeda Etnik		F	%
		F	%	F	%		
1.	Kata Dasar	30	24,4	23	18,7	53	43,1
2.	Kata Turunan	11	9	6	4,9	17	13,9
3.	Bentuk Ulang	22	17,9	10	8,1	32	26
4.	Gabungan Kata	3	2,4	-	-	3	2,4
5.	Kata Depan	8	6,5	7	5,7	15	12,2
6.	Singkatan dan Akronim	-	-	3	2,4	3	2,4
Jumlah		74	60,2	49	39,8	123	100

Pada Tabel 7 terlihat bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah penulisan kata berdasarkan etnik orang tua remaja terdapat 123 buah. Adapun ketidaktepatan komponen penulisan kata yang dilakukan oleh remaja yang orang tuanya seetnik adalah 74 buah atau 60,2% dari ketidaktepatan penulisan kata. Ketidaktepatan komponen penulisan kata yang dilakukan oleh remaja yang orang tuanya berbeda etnik adalah 49 buah atau 39,8% dari ketidaktepatan penulisan kata. Dengan demikian, frekuensi ketidaktepatan penulisan kata oleh remaja yang orang tuanya seetnik (74 buah atau 60,2%) lebih dominan daripada remaja yang orang tuanya berbeda etnik (49 buah atau 39,8%).

Di dalam *PUEBI* (2016) disebutkan ada lima kaidah penggunaan tanda titik. Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penggunaan tanda titik dilakukan oleh siswa remaja baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang orang tuanya satu etnik atau campuran. Selain itu, dilihat status SMAN yang berlokasi di Jakarta Pusat dan di Jakarta Timur. Data yang memperlihatkan ketidaktepatan penggunaan tanda titik adalah sebagai berikut.

(17) *Sebaiknya para artis-artis tv jangan memakai baju yang membuka aurat* (PH-5/L)

(18) *Maka para peminat penonton sinetron akan tambah banyak* (THt-2/L)

Pada contoh (17) dan (18) terdapat ketidaktepatan penggunaan tanda titik. Kalimat contoh (17) tidak menggunakan tanda titik, sehingga perlu ditulis tanda titik di akhir kalimat deklaratif. Pada contoh kalimat (18) terdapat penulisan tanda titik lebih dari satu. Penulisan tanda titik diakhir kalimat yang tepat satu titik, seperti contoh berikut.

(17a) *Sebaiknya para artis-artis teve jangan memakai baju yang membuka Aurat.*

(18a) *Maka para peminat penonton sinetron akan tambah banyak.*

Data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tanda koma tidak sesuai dengan kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia. Ketidaktepatan penggunaan tanda koma dilakukan oleh siswa remaja baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang orang tuanya satu etnik atau campuran. Selain itu, dilihat status SMAN yang berlokasi di Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Contohnya adalah sebagai berikut.

(19) *Akhir-akhir ini, banyak sekali sinetron yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi, baik negeri maupun swasta.* (PH-2/L)

- (20) *Menurut saya kisah-kisah sinetron seperti itu harus dihilangkan.* (PH-9/P)
- (21) *Sehabis pulang sekolah saya, langsung menonton acara di televisi.* (THt-10/P)

Contoh kalimat (19) dan (21) memperlihatkan ketidaktepatan penggunaan tanda koma. Pada contoh (19) tanda koma setelah keterangan waktu tidak tepat. Pada contoh (20) tidak terdapat tanda koma pada ungkapan *menurut saya* tidaklah tepat. Tanda koma pada kalimat (20) ditulis setelah ungkapan *menurut saya*. Contoh (21) penulisan tanda koma tidak tepat. Penulisan koma yang tepat adalah setelah kata *sekolah*. Berikut ini adalah contoh kalimat perbaikannya.

- (19a) *Akhir-akhir ini banyak sekali sinetron yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi, baik negeri maupun swasta.*
- (20a) *Menurut saya, kisah-kisah sinetron seperti itu harus dihilangkan.*
- (21a) *Sehabis pulang sekolah, saya langsung menonton acara di televisi.*

Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penggunaan tanda titik dilakukan oleh siswa remaja baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang orang tuanya satu etnik atau campuran. Selain itu, dilihat status SMAN di Jakarta Pusat dan di Jakarta Timur. Kasus tanda hubung dapat dilihat pada contoh data berikut.

- (22) *Banyak sekali anak remaja sekarang memamerkan kekayaannya dan bergaul dengan yang setaranya (ber-geng).* (TH-4/L)
- (23) *Sinetron di televisi yang berdampak positif antara lain= -Soleha.* (PH-4/L)

- (24) *Jaya sinetron Indonesia-* (THt-3/L)

Kalimat (22) dan (24) memperlihatkan penggunaan tanda hubung yang tidak tepat. Pada kalimat (22) tanda hubung setelah imbuhan *ber-* tidak tepat. Pada kata turunan *bergeng* tidak diberi tanda hubung. Pada contoh (23) akhiran *-kan* pada kata *berdampakkan* tidak tepat. Kata itu ditulis *berdampak*. Tanda = - tidak tepat penggunaannya. Tanda = - ditulis dengan tanda koma. Penggunaan tanda hubung sebelum judul sinetron tidak tepat. Setelah kata *positif*, ditulis tanda koma. Contoh (24) memperlihatkan penggunaan tanda hubung yang tidak tepat. Kalimat seruan tersebut diberi tanda seru di akhir kalimat. Contoh perbaikannya seperti berikut.

- (22a) *Banyak sekali anak remaja sekarang memamerkan kekayaannya dan bergaul dengan yang setaranya (bergeng).*
- (23a) *Sinetron di televisi yang berdampak positif, antara lain, Soleha.*
- (24a) *Jaya sinetron Indonesia!*

Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya. Ketidaktepatan penggunaan tanda tanya dilakukan oleh siswa remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu, dilihat etnik orang tuanya, yaitu seetnik atau berbeda etnik (campuran) dan status sekolah, yaitu SMAN 68 di Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Berikut ini adalah contoh ketidaktepatan penggunaan tanda tanya.

- (25) *Mengapa sinetron yang bernafaskan keagamaan jarang yang menonton hanya beberapa saja yang menonton.* (PH-4/L)
- (26) *...dah ngerasa keren kali ya???* (TH-3/L)

(27) *Mengapa pemerintah sekarang tidak peduli masyarakatnya??* (THt-8/P)

Pada contoh (25) dan (27) terdapat ketidaktepatan penggunaan tanda tanya, kecuali pada contoh (25) menggunakan tanda titik untuk kalimat tanya. Pada kalimat tanya pada contoh (25) ditulis tanda tanya pada akhir kalimat. Contoh (26) dan (27) penulisan tanda tanya lebih dari satu tidak tepat. Contoh kalimat (26) menunjukkan ragam tidak formal. Berikut ini adalah perbaikan contohnya.

(25a) *Mengapa sinetron yang bernafaskan keagamaan jarang yang menonton hanya beberapa saja yang menonton?*

(26a) *...dah ngerasa keren kali ya?*

(27a) *Mengapa pemerintah sekarang tidak peduli masyarakatnya?*

Menurut kaidah ejaan, tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat. Ketidaktepatan penggunaan tanda seru dilakukan oleh siswa remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu, dilihat etnik orang tuanya, yaitu seetnik atau berbeda etnik (campuran) dan status sekolah, yaitu SMAN 50 di Jakarta Timur. Contoh ketidaktepatan tanda seru dapat dilihat berikut ini.

(28) *Sebaiknya pemerintah melarang sinetron yg tidak baik tidak beredar di Televisi Indonesia!* (TH-5/L)

(29) *... bahkan yaaa tau lah!!!!* (THt-2/L)

(30) *Indonesia merdeka!!!!!!* (TH-3/L)

Penggunaan tanda seru. penggunaan tanda seru pada deklaratif (28) tidak tepat. Pada contoh (28) tanda titik ditulis pada akhir kalimat. Contoh

(29) dan (30) penulisan tanda seru lebih dari satu tidak tepat. Kalimat (29) menunjukkan ragam tidak formal. Berikut ini adalah perbaikan contohnya.

(28a) *Sebaiknya pemerintah melarang sinetron yg tidak baik tidak beredar di televisi Indonesia.*

(29a) *... bahkan ya tahu lah!*

(30a) *Indonesia merdeka!*

Di dalam *PUEBI* (2016, hlm. 52-53) disebutkan ada tiga kaidah penggunaan tanda petik. Ketidaktepatan penggunaan tanda petik dilakukan oleh siswa remaja baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang orang tuanya satu etnik atau berbeda etnik (campuran). Selain itu, dilihat status SMAN yang berlokasi di Jakarta Pusat dan di Jakarta Timur. Contoh ketidaktepatan penggunaan tanda petik adalah sebagai berikut.

(31) *Sinetron berasal dari akronim "Sinetron Elektronik", dalam bahasa Inggris disebut "Soap Opera" (dalam bahasa Indonesia "Opera Sabun") dan disebut "Telenovela" dalam bahasa Spanyol.* (PH-8/P)

(32) *Namun sampai saat ini pemerintah masih belum memberikan teguran pada orang" yg membuat sinetron tersebut...* (TH-5/L)

(33) *Seharusnya kita mencontoh film "Si Doel" yang isi film terdapat unsur mendidik* (THt-6/P)

Pada contoh (31) dan (33) terdapat ketidaktepatan penggunaan tanda petik ("..."). Pada contoh (31) ungkapan bahasa asing tidak ditulis dengan tanda petik, tetapi dengan huruf miring dan huruf awal kata ditulis dengan huruf kecil, kecuali dalam bahasa Indonesia tidak ditulis dengan huruf miring. Tanda petik pada contoh (32) tidak digunakan. Pada contoh (32) terdapat ungkapan

penghubung antarkalimat yang perlu diberi tanda koma. Sesuai dengan kaidah ejaan, ketiga kalimat itu perlu disunting. Berikut ini adalah perbaikannya.

(31a) *Sinetron berasal dari akronim sinetron elektronik, dalam bahasa Inggris disebut soap opera (dalam bahasa Indonesia opera sabun) dan disebut telenovela dalam bahasa Spanyol.*

(32a) *Namun, sampai saat ini pemerintah masih belum memberikan teguran pada orang-orang yg membuat sinetron tersebut.*

(33a) *Seharusnya kita mencontoh film Si Doel yang isi film terdapat unsur mendidik.*

Tabel 8 berikut ini memuat frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah. Berikut penggunaan tanda baca yang dilihat berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 8
Frekuensi Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Baca Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Ketidaktepatan Komponen Penggunaan Tanda Baca	Jenis Kelamin				Jumlah	
		Laki-Laki		Perempuan			
		F	%	F	%	F	%
1.	Tanda Titik	21	15,1	1	0,7	22	15,8
2.	Tanda Koma	43	31	38	27,3	81	58,3
3.	Tanda Hubung	4	2,9	13	9,4	17	12,3
4.	Tanda Tanya	3	2,1	1	0,7	4	2,8
5.	Tanda Seru	3	2,1	-	-	3	2,1
6.	Tanda Petik	2	1,5	10	7,2	12	8,7
Jumlah		76	54,7	63	45,3	139	100

Pada Tabel 8 terlihat bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan tanda baca berdasarkan jenis kelamin terdapat 139 buah. Ketidaktepatan komponen penggunaan tanda baca yang dilakukan oleh remaja laki-laki terdapat 76 buah (54,7%). Sementara itu, ketidaktepatan komponen penggunaan tanda baca yang dilakukan oleh remaja perempuan adalah 63 buah

(45,3%). Dengan demikian, frekuensi ketidaktepatan penggunaan tanda baca oleh remaja laki-laki 76 buah (54,7%) lebih dominan daripada remaja perempuan 63 buah (45,39%).

Frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan tanda baca yang berdasarkan status sekolah dapat dilihat dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9
Frekuensi Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Baca Berdasarkan Status Sekolah

No.	Ketidaktepatan Komponen Penggunaan Tanda Baca	Status Sekolah				Jumlah	
		SMAN 68 di JP		SMAN 50 di JT			
		F	%	F	%	F	%
1.	Tanda Titik	2	1,4	20	14,4	22	15,8
2.	Tanda Koma	46	33,1	35	25,2	81	58,3
3.	Tanda Hubung	3	2,2	14	10,1	17	12,3
4.	Tanda Tanya	1	0,7	3	2,1	4	2,8
5.	Tanda Seru	-	-	3	2,1	3	2,1
6.	Tanda Petik	10	7,2	2	1,5	12	8,7
Jumlah		62	44,6	77	55,4	139	100

Pada Tabel 9 terlihat bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan tanda baca berdasarkan status sekolah terdapat 139 buah. Ketidaktepatan komponen penulisan tanda baca yang dilakukan oleh remaja dari sekolah SMAN 68 di Jakarta Pusat ada 62 buah (44,6%). Sementara itu, ketidaktepatan komponen penggunaan tanda baca yang dilakukan oleh remaja dari sekolah SMAN 50 di Jakarta Timur

ada 77 buah (55,4%). Dengan demikian, frekuensi ketidaktepatan penggunaan tanda baca oleh remaja dari sekolah SMAN 50 di Jakarta Timur 77 buah (55,4%) lebih dominan daripada remaja dari sekolah SMAN 68 di Jakarta Pusat 62 buah (44,6%).

Tabel 10 berikut ini memuat frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan tanda baca yang berdasarkan etnik orang tua remaja.

Tabel 10
Frekuensi Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Baca Berdasarkan Etnik Orang Tua Remaja

No.	Ketidaktepatan Komponen Penggunaan Tanda Baca	Etnik Orang Tua Remaja				Jumlah	
		Seetnik		Berbeda Etnik		F	%
		F	%	F	%		
1.	Tanda Titik	6	4,3	16	11,5	22	15,8
2.	Tanda Koma	43	30,9	38	27,4	81	58,3
3.	Tanda Hubung	3	2,1	14	10,1	17	12,3
4.	Tanda Tanya	3	2,2	1	0,7	4	2,8
5.	Tanda Seru	2	1,4	1	0,7	3	2,1
6.	Tanda Petik	11	8	1	0,7	12	8,7
Jumlah		68	48,9	71	51,1	139	100

Pada Tabel 10 terlihat bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah penggunaan tanda baca berdasarkan etnik orang tua remaja terdapat 139 buah. Ketidaktepatan komponen penulisan tanda baca yang dilakukan oleh remaja yang orang tuanya seetnik terdapat 68 buah (48,9%). Sementara itu, ketidaktepatan komponen penggunaan tanda baca yang dilakukan oleh remaja yang orang tuanya berbeda etnik adalah 71 buah (51,1%). Dengan demikian, frekuensi ketidaktepatan penggunaan tanda baca oleh remaja yang orang tuanya berbeda etnik 71 buah (51,1%) lebih dominan daripada remaja yang orang tuanya seetnik 68 buah (48,9%).

Analisis Data Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Kalangan Siswa Remaja di DKI Jakarta

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa frekuensi ketidaktepatan penggunaan huruf capital

dan huruf miring pada siswa remaja laki-laki (39%) dan (25,5%) lebih tinggi daripada siswa remaja perempuan (16,7%) dan (18,6%). Dengan demikian, siswa remaja perempuan lebih teliti dalam penggunaan huruf dibandingkan siswa remaja laki-laki. Adapun frekuensi ketidaktepatan penggunaan huruf kapital pada siswa remaja dari SMAN 50 di Jakarta Timur (39,2%) lebih tinggi daripada siswa remaja dari SMAN 68 di Jakarta Pusat (16,7%). Dengan demikian, siswa remaja dari SMAN 50 di Jakarta Timur cenderung cermat dalam penggunaan huruf kapital dibandingkan siswa remaja dari sekolah SMAN 68 di Jakarta Pusat. Sementara itu, frekuensi ketidaktepatan penggunaan huruf miring pada remaja dari sekolah SMAN 68 di Jakarta pusat (27,4%) lebih tinggi daripada siswa remaja dari SMAN 50 di Jakarta Timur (16,7%). Dengan demikian, siswa remaja dari SMAN 50 di Jakarta Timur cenderung kurang cermat dalam penggunaan huruf miring

dibandingkan siswa remaja dari sekolah SMAN 68 di Jakarta Pusat.

Frekuensi ketidaktepatan penggunaan huruf kapital pada siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik (30,4%) lebih tinggi daripada siswa remaja yang orang tuanya seetnik (17,7%). Dengan demikian, siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik cenderung kurang cermat dalam penggunaan huruf kapital dibandingkan siswa remaja yang orang tuanya seetnik yang bahasa ibunya bahasa Indonesia. Sementara itu, frekuensi ketidaktepatan penggunaan huruf miring pada siswa remaja yang orang tuanya seetnik (38,2%) lebih tinggi daripada siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik (13,7%). Dengan demikian, siswa remaja yang orang tuanya seetnik cenderung dipengaruhi bahasa daerah atau bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia dalam penggunaan huruf miring dibandingkan siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik yang bahasa ibunya bahasa Indonesia.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa frekuensi ketidaktepatan penulisan kata pada siswa remaja laki-laki tidak jauh berbeda dibandingkan siswa remaja perempuan. Siswa remaja dari sekolah SMAN 50 di Jakarta Timur cenderung kurang cermat dalam penulisan kata dibandingkan siswa remaja dari sekolah SMAN 68 di Jakarta Pusat. Di samping itu, siswa remaja yang orang tuanya seetnik cenderung dipengaruhi bahasa daerah atau bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia dibandingkan siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik yang bahasa ibunya bahasa Indonesia.

Temuan memperlihatkan bahwa siswa remaja perempuan, siswa remaja dari sekolah SMAN 68 di Jakarta Pusat berakreditasi A dan siswa remaja yang orang tuanya seetnik cenderung lebih cermat dalam penggunaan tanda baca dibandingkan siswa remaja laki-laki,

siswa remaja dari sekolah SMAN 50 di Jakarta Timur berakreditasi A, dan siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik yang bahasa ibunya bahasa Indonesia.

PENUTUP

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa siswa remaja perempuan, siswa SMAN 68 di Jakarta Pusat lebih cermat dalam penggunaan huruf, tanda baca, dan penulisan kata dibandingkan siswa remaja laki-laki siswa SMAN 50 di Jakarta Timur. Siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik cenderung lebih cermat dalam penggunaan huruf dan penulisan kata daripada siswa remaja yang orang tuanya seetnik. Adapun penggunaan tanda baca pada siswa remaja yang orang tuanya seetnik cenderung lebih cermat dibandingkan siswa remaja yang orang tuanya berbeda etnik.

Temuan penelitian diperlukan untuk pembinaan terhadap siswa remaja dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis. Untuk selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. et al. (2017). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Amir, A. et al. (2009). *Metodologi penelitian ekonomi dan penerapannya*. Bogor: IPB PRESS.
- Asri. (2011). Penggunaan bahasa Indonesia ragam gaul di kalangan pelajar di Kabupaten Kolaka. *Kandai*: 7(1), 13-24.

- Budiman, A. (2006). Bahasa gaul mahasiswa Jakarta: Studi kasus di FIB UI. Sutami, Hermina dan Agni Malagina (Ed.). *Bahasa Indonesia dewasa ini*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi, FIB, Universitas Indonesia.
- Chaer, A. (2009). *Kamus dialek Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Edisi Keempat. New York: Routledge.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi: Sejarah dan perkembangannya (Rujukan bahan muatan lokal di sekolah menengah)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Subiyatningsih, F. (2017). Sikap bahasa remaja: Kasus pemakaian bahasa Indonesia dalam Rubrik Deteksi Jawa Pos. *Madah*, 7(2), 147-158. Diperoleh dari <http://ejournalbalai.bahasa.id/index.php/madah/>.
- SMAN 68 Jakarta. (2017). Profil sekolah. Diperoleh dari <http://20100199.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>.
- SMAN 50 Jakarta. (2017). Profil sekolah. Diperoleh dari <http://20103313.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>.
- Sriyanto. (2016). *Ejaan*. Seri penyuluhan bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Redaksi. (2017). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yuwono, U. (2006). Beberapa kecenderungan kelemahan penggunaan Bahasa Indonesia tulis laras ilmiah di kalangan generasi muda intelektual. Sutami, Hermina dan Agni Malagina (Ed.). *Bahasa Indonesia dewasa ini*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi, FIB, Universitas Indonesia.